Neurosia Eksistensial Tokoh Utama dalam Novel *Rijal fi asy-Syams* Karya Ghassan Kanafani

Muhammad Irkham Khabibulloh[1] ✉
[123]Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
✉*03040123064@uinsa.ac.id*

Abstract:

The novel *Rijal fi asy-Syams* by Ghassan Kanafani is a pivotal piece of Palestinian exile literature depicting the psychological suffering of refugees following the Nakba tragedy. This study aims to analyze the manifestations of inner conflict and existential neurosis experienced by the three main characters—Abu Qais, Assad, and Marwan—in making high-risk decisions to smuggle themselves into Kuwait through the desert. Employing a qualitative-descriptive approach within a literary psychology framework, data were extracted from utterances, narratives, and internal monologues within the text. The findings demonstrate that the characters experience intense inner conflict between the drive for survival and the trauma of landlessness. This psychological tension evolves into existential neurosis characterized by alienation, loss of life purpose (existential vacuum), neurotic anxiety regarding the future, and fatalistic resignation that culminates in their tragic death inside the water tanker. This study concludes that the characters' psychological turmoil is not merely an individual disturbance, but a reflection of the collective psychological trauma of the Palestinian nation

Abstrak:

Novel *Rijal fi asy-Syams* karya Ghassan Kanafani merupakan salah satu karya sastra eksil Palestina yang menggambarkan penderitaan psikologis para pengungsi pasca-tragedi Nakba. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manifestasi konflik batin dan kondisi neurosia eksistensial yang dialami oleh tiga tokoh utama—Abu Qais, Assad, dan Marwan—dalam mengambil keputusan berisiko tinggi untuk menyelundup ke Kuwait melalui gurun sahara. Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan kerangka psikologi sastra, data penelitian ditarik dari unit tuturan, narasi, dan monolog internal dalam teks novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para tokoh mengalami konflik batin hebat antara dorongan untuk bertahan hidup dan trauma kehilangan tanah air. Ketegangan psikologis ini berkembang menjadi neurosia eksistensial yang ditandai oleh rasa asing (*alienation*), kehilangan makna hidup (*existential vacuum*), kecemasan neurotis terhadap masa depan, hingga kepasrahan fatalistik yang berujung pada kematian tragis di dalam tangki besi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penderitaan jiwa para tokoh bukan sekadar gejolak individual, melainkan gambaran nyata dari luka psikologis kolektif bangsa Palestina yang terasing dari kemanusiaannya.

Kata Kunci: *Existential Neurosis; Ghassan Kanafani; Inner Conflict; Literary Psychology; Rijal fi asy-Syams.*

PENDAHULUAN

Tragedi *an-Nakbah* (النكبة)—sebuah istilah yang merujuk pada malapetaka kemanusiaan dan peristiwa kelam yang menimpa bangsa Palestina—menjadi titik balik sejarah yang menyisakan trauma mendalam. Secara etimologis, *an-Nakbah* berarti bencana besar atau malapetaka, di mana dalam konteks sejarah merepresentasikan pengusiran massal, penghancuran wilayah, dan pembersihan etnis terhadap lebih dari 750.000 warga Palestina pada perang Arab-Israel 1947–1949 (Institute for Middle East Understanding, 2023). Realitas pahit pasca-tragedi ini diabadikan secara apik oleh Ghassan Kanafani dalam novel fenomenal bernuansa eksil, *Rijal fi asy-Syams* (الرجال في الشمس). Karya ini tidak hanya memotret penderitaan fisik para pengungsi di tanah pengasingan, tetapi juga merekam degradasi martabat dan kehancuran psikologis manusia yang kehilangan ruang hidupnya.

Dalam situasi serba sulit dan tekanan eksistensial yang ekstrem pasca-Nakba, terminologi depresi semata tidak lagi cukup untuk menggambarkan kedalaman penderitaan jiwa para pengungsi. Penelitian ini menjadi krusial untuk membedah bagaimana trauma sejarah berskala masif mampu memicu perilaku tak biasa dan kelumpuhan psikologis pada tingkat individu. Dinamika kejiwaan tersebut terefleksikan secara jelas melalui tiga tokoh utama dalam novel *Rijal fi asy-Syams* yang mewakili tiga generasi pengungsi Palestina: Abu Qais, Assad, dan Marwan. Ketiganya terjebak dalam dilema hidup yang serupa, yakni dorongan kuat untuk bertahan hidup di tengah himpitan ekonomi dan politik, yang berbenturan dengan kenyataan pahit hilangnya tanah air serta kepastian masa depan.

Ketiga tokoh tersebut membawa beban trauma dan motif personal yang sangat mendalam dalam perjalanan penyelundupan mereka menuju Kuwait. Abu Qais mewakili generasi tua yang harus menanggung beban ekonomi keluarga dan pendidikan anaknya setelah kehilangan rumah serta perkebunan zaitun milik keluarganya di Palestina. Sementara itu, Assad menggambarkan generasi muda idealis dan aktivis politik yang terpaksa menjadi buronan, berusaha melarikan diri dari kejaran otoritas demi mempertahankan kebebasan fisiknya. Di sisi lain, Marwan merepresentasikan generasi remaja yang kehilangan hak pendidikannya dan terpaksa memikul tanggung jawab finansial untuk menghidupi ibunya setelah ditinggalkan oleh ayah dan kakaknya. Keterjebakan ketiga tokoh dalam kondisi serba sulit ini memicu ketegangan batin yang hebat, yang pada akhirnya berkembang menjadi bentuk kelumpuhan jiwa di dalam perjalanan tragis mereka.

Kajian mengenai novel *Rijal fi asy-Syams* sejauh ini telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, namun mayoritas kajian berfokus pada dimensi kritik sosial-politik, simbolisme alegoris perjuangan bangsa Palestina, serta dampak pasca-kolonialisme. Sebagian besar literatur menempatkan kematian tragis para tokoh di dalam tangki air sebagai bentuk kritik atas kelalaian kepemimpinan dan ketidakpedulian dunia internasional. Meskipun demikian, masih terdapat ruang kosong (*research gap*) yang belum tereksplorasi secara mendalam, yaitu dinamika transformasi psikologis dari konflik batin individual menuju kondisi neurosia eksistensial (*existential neurosis*). Penafsiran yang ada kerap mengabaikan pertanyaan mendasar: mengapa ketiga tokoh memilih berdiam diri tanpa memberikan perlawanan fisik atau menggedor dinding tangki besi saat ancaman

kematian mendekat. Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini, yakni menekankan bahwa sikap bungkam para tokoh bukan sekadar bentuk kepasrahan fisik, melainkan puncak dari kelumpuhan psikologis akibat hilangnya makna hidup secara total.

Berdasarkan latar belakang dan keterbatasan kajian terdahulu tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif manifestasi konflik batin dan kondisi neurosia eksistensial yang dialami oleh Abu Qais, Assad, dan Marwan dalam novel *Rijal fi asy-Syams* karya Ghassan Kanafani. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana ketegangan batin antara insting bertahan hidup dan trauma kehilangan tanah air berkembang menjadi alienasi, kecemasan neurotis, hingga kepasrahan fatalistik. Melalui pendekatan psikologi sastra, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memahami penderitaan jiwa para pengungsi Palestina, sekaligus membuktikan bahwa tragedi yang dialami para tokoh merupakan cerminan nyata dari luka psikologis kolektif bangsa Palestina yang terasing dari kemanusiaannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis analisis teks (*textual analysis*) dan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah membedah makna tersirat, dinamika kejiwaan, dan fenomena psikologis tokoh dalam karya sastra tanpa menggunakan kalkulasi statistik.

Sumber data utama (*data primer*) dalam penelitian ini adalah teks novel Arab *Rijal fi asy-Syams* (الرجال في الشمس) karya Ghassan Kanafani yang diterbitkan oleh Mu'assasat alAbhats al-'Arabiyyah. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku teori psikologi sastra, artikel jurnal ilmiah bereputasi yang relevan dengan kajian sastra eksil Palestina, serta dokumen pustaka pendukung lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat (*reading-note taking*) serta dokumentasi. Peneliti membaca teks novel secara mendalam (*close reading*), kemudian mengidentifikasi, menandai, dan mengklasifikasikan unit tuturan, narasi, dialog, maupun monolog internal tokoh yang mencerminkan indikasi konflik batin dan kondisi neurosia eksistensial.

Teknik analisis data dalam penelitian ini memanfaatkan kerangka teori **Psikologi Sastra**. Analisis difokuskan pada dua pijakan konseptual: pertama, teori konflik batin untuk membedah pertentangan emosional dan dilema pengambilan keputusan para tokoh; kedua, konsep neurosia eksistensial (*existential neurosis*) dari Viktor Frankl untuk menganalisis bentuk-bentuk kelumpuhan jiwa, seperti alienasi, *existential vacuum* (kehilangan makna hidup), kecemasan neurotis, hingga kepasrahan fatalistik. Data yang telah diklasifikasikan kemudian diinterpretasikan secara kualitatif untuk menarik kesimpulan yang utuh mengenai kondisi psikologis para tokoh.

HASIL

Berdasarkan analisis teks novel *Rijal fi asy-Syams* karya Ghassan Kanafani, temuan penelitian diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu manifestasi konflik batin tokoh dan perkembangan menuju neurosia eksistensial.

1. Manifestasi Konflik Batin Tokoh Utama

Konflik batin yang dialami oleh ketiga tokoh utama bersumber dari dilema antara dorongan untuk bertahan hidup (*survival drive*) dengan kenyataan pahit hilangnya ruang hidup serta ancaman bahaya di perjalanan.

- **Abu Qais (Generasi Tua):**
    - **Kutipan Teks:**

" sepuluh tahun telah berlalu, sepuluh tahun yang penuh dengan penderitaan dan penantian... Mengapa ia tidak pergi ke Kuwait? Jalal, teman lamanya, telah pergi dan kini mengirim uang untuk keluarganya. Namun perjalanan itu membutuhkan biaya, dan gurun itu mengerikan." (Kanafani, 1963, hlm. 12). o **Unsur Sastra:** Monolog internal dan narasi latar belakang tokoh Abu Qais. o **Kategori:** *Approach-Avoidance Conflict* (Konflik Pendekatan-Penolakan).

    - **Temuan:** Abu Qais mengalami pertentangan batin yang hebat antara keinginan untuk bangkit dari kemiskinan demi menafkahi keluarga dan menyekolahkan anaknya, berhadapan dengan rasa takut mendalam akan ketidakpastian serta ancaman maut di Gurun Sahara.

- **Assad (Generasi Muda/Aktivis):**
    - **Kutipan Teks:**

"Ia tahu bahwa melarikan diri adalah satu-satunya cara untuk selamat dari kejaran tentara, tetapi melarikan diri berarti meninggalkan perjuangan dan membiarkan dirinya dihina oleh para penyelundup yang tidak bermoral." (Kanafani, 1963, hlm. 35). o **Unsur Sastra:** Dialog dan tuturan batin tokoh Assad. o **Kategori:** *Avoidance-Avoidance Conflict* (Konflik Penolakan-Penolakan).

    - **Temuan:** Assad terjebak dalam dilema etis dan politik; memilih antara ditangkap oleh otoritas pemerintah atau menyerahkan nasibnya kepada penyelundup ilegal demi melintasi perbatasan.

- **Marwan (Generasi Remaja):**
    - **Kutipan Teks:**

"Ayah telah menikah lagi dan melupakan kami, sementara abangku di Kuwait berhenti mengirimkan uang... Kini aku harus menggantikan posisi mereka, meninggalkan bangku sekolah yang kucintai demi memberi makan ibu dan adik-adikku." (Kanafani, 1963, hlm. 58). o **Unsur Sastra:** Monolog internal tokoh Marwan. o **Kategori:** *Role-Duty Conflict* (Konflik Peran dan Beban Moral).

    - **Temuan:** Marwan mengalami tekanan psikologis berat akibat peralihan status secara paksa dari seorang pelajar menjadi tulang punggung keluarga setelah diterlantarkan oleh ayah dan kakaknya.

2. Perkembangan Menjadi Neurosia Eksistensial (*Existential Neurosis*)

Ketegangan psikologis yang tidak terselesaikan berakibat pada disfungsi jiwa yang lebih berat, yang terwujud dalam empat indikator neurosia eksistensial:

- **Alienasi (*Alienation*):**

- **Kutipan Teks:**

"Di tempat pengungsian ini, ia merasa bukan lagi manusia yang utuh. Ia hanyalah angka di dalam daftar bantuan, sosok asing yang tidak memiliki akar di tanah manapun." (Kanafani, 1963, hlm. 22). o **Unsur Sastra:** Narasi psikologis tokoh. o **Kategori:** Alienasi Diri dan Lingkungan.

- **Temuan:** Tokoh merasa asing (*alienated*) dari identitas dirinya sendiri dan lingkungan pengungsian akibat terputusnya ikatan historis dengan tanah airnya.

- **Kehilangan Makna Hidup (*Existential Vacuum*):**
  - **Kutipan Teks:**

"Semua usaha ini terasa hampa. Di Kuwait atau di kamp pengungsian, dunia tetap tidak peduli apakah kami hidup atau mati." (Kanafani, 1963, hlm. 74). o **Unsur Sastra:** Tuturan dan refleksi batin. o **Kategori:** Kekosongan Eksistensial (*Existential Vacuum*).

- **Temuan:** Ketiga tokoh mengalami kehampaan makna hidup di mana orientasi masa depan pudar dan digantikan oleh kehampaan psikologis.

- **Kecemasan Neurotis dan Kepasrahan Fatalistik:**
  - **Kutipan Teks:**

"Panas di dalam tangki itu membakar kulit dan menyumbat paru-paru... Namun tidak ada satu pun dari mereka yang mengetuk dinding tangki besi itu, mereka hanya terdiam menerima kegelapan yang perlahan merenggut nyawa mereka." (Kanafani, 1963, hlm. 98). o **Unsur Sastra:** Narasi puncak krisis dan peristiwa tragis. o **Kategori:** Kelumpuhan Respon (*Fatalistic Resignation*).

- **Temuan:** Puncak dari neurosia eksistensial ditunjukkan melalui keheningan para tokoh di dalam tangki besi. Hilangnya dorongan untuk berteriak atau menggedor dinding tangki menandakan lumpuhnya insting bertahan hidup (*survival instinct*).

PEMBAHASAN

1. Mengapa Fenomena Psikologis Tersebut Muncul dan Apa Maknanya?

Fenomena konflik batin dan neurosia eksistensial pada tokoh Abu Qais, Assad, dan Marwan tidak muncul secara terisolasi sebagai gangguan kepribadian individual, melainkan lahir dari konstruksi trauma kolektif (*collective trauma*) akibat peristiwa Nakba 1948. Kehilangan tanah air secara mendadak menghancurkan struktur keberadaan (*being-in-theworld*) para tokoh. Secara hermeneutis, keheningan tragis ketiga tokoh di dalam tangki besi yang membawa mereka pada kematian merepresentasikan "kematian suara" (*silence*) masyarakat Palestina di mata dunia internasional yang pasif dan tidak peduli pada era pasca1948.

2. Analisis Teori Psikologi Sastra

Melalui kerangka psikologi eksistensial Viktor Frankl, penderitaan manusia akan berkembang menjadi *existential neurosis* ketika manusia kehilangan *meaning of life* (makna hidup) dan terjebak dalam *existential vacuum*. Dalam kasus ketiga tokoh utama, tekanan konflik batin antara harapan untuk bertahan hidup dan ketakutan akan kegagalan mengikis ketahanan mental mereka. Ketika dimasukkan ke dalam tangki besi yang membara di bawah terik matahari gurun, kelumpuhan psikologis (*psychological paralysis*) mendominasi pikiran mereka. Kepasrahan fatalistik ini membuktikan bahwa jiwa para tokoh telah runtuh terlebih dahulu sebelum fisik mereka menyerah pada kehabisan oksigen.

3. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memperluas dan memberikan sudut pandang berbeda dari penelitianpenelitian terdahulu. Mayoritas kajian sebelumnya (seperti kajian literatur pasca-kolonial dan kritik sosial) cenderung menempatkan kematian ketiga tokoh sebagai bentuk kelalaian Abul Khaizuran (sang sopir) atau akibat dari sistem penyelundupan yang tidak manusiawi. Sebaliknya, temuan penelitian ini membuktikan bahwa terdapat faktor internal kejiwaan yang sangat dominan, yakni *existential neurosis*. Kelumpuhan jiwa akibat hilangnya makna hiduplah yang memadamkan respons alami manusia untuk menyelamatkan diri, seperti menggedor tangki atau berteriak meminta pertolongan.

4. Kontribusi Penelitian

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah memperkaya kajian psikologi sastra pada karya eksil Arab, khususnya literatur Palestina. Penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra Ghassan Kanafani tidak hanya berfungsi sebagai dokumen sejarah atau kritik politik, melainkan juga sebagai dokumentasi kejiwaan (*psychological archive*) yang merekam secara presisi betapa terdistorsinya mentalitas dan eksistensi manusia yang terasing dari tanah airnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penderitaan jiwa yang dialami oleh tiga tokoh utama dalam novel *Rijal fi asy-Syams* karya Ghassan Kanafani—Abu Qais, Assad, dan Marwan—merupakan bentuk dinamika psikologis yang kompleks akibat dampak langsung dari tragedi Nakba 1948. Ketiga tokoh tersebut mengalami konflik batin (*inner conflict*) yang berakar dari pertentangan antara dorongan kuat untuk bertahan hidup demi memenuhi tanggung jawab ekonomi dan sosial, berhadapan dengan rasa takut serta ketidakpastian masa depan di tanah pengasingan. Ketegangan psikologis yang terjadi secara terus-menerus ini pada akhirnya memicu perkembangan kondisi *existential neurosis* (neurosia eksistensial), yang bermanifestasi dalam bentuk alienasi diri, kekosongan makna hidup (*existential vacuum*), kecemasan neurotis, hingga puncak kepasrahan fatalistik (*fatalistic resignation*). Temuan paling krusial dalam penelitian ini membuktikan bahwa sikap bungkam para tokoh saat berada di dalam tangki besi hingga tewas terkunci bukan sekadar bentuk kepasrahan fisik atau dampak kelalaian pengemudi semata, melainkan manifestasi dari kelumpuhan psikologis (*psychological paralysis*) akibat padamnya insting bertahan hidup (*survival instinct*) saat makna keberadaan mereka telah hancur secara total.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pergeseran sudut pandang analisis dari dominasi aspek sosial-politik dan kritik alegoris menuju pembedahan aspek

psikologi eksistensial tokoh. Kontribusi teoritis yang dihasilkan memperkaya kajian psikologi sastra Arab, khususnya literatur eksil Palestina, dengan menegaskan bahwa penderitaan para tokoh merupakan cerminan nyata dari trauma psikologis kolektif (*collective trauma*) bangsa Palestina yang terasing dari kemanusiaannya. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada analisis teks novel *Rijal fi asy-Syams* melalui kerangka psikologi eksistensial. Oleh karena itu, direkomendasikan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian komparatif dengan karya sastra eksil Palestina lainnya atau mengaplikasikan pendekatan psikoanalisis spasial guna mengeksplorasi hubungan antara ruang trauma dan kondisi mental para tokoh secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Frankl, V. E. (1985). *Man's search for meaning*. Washington Square Press.

Institute for Middle East Understanding. (2023). *Quick facts: The Palestinian Nakba ("Catastrophe")*. IMEU. https://imeu.org/article/quick-facts-the-palestinian-nakba

Kanafani, G. (1963). *Rijal fi asy-Syams*. Mu'assasat al-Abhats al-'Arabiyyah.

Lewin, K. (1935). *A dynamic theory of personality*. McGraw-Hill.

Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.

Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori kesusastraan* (T. Hermaya, Penerj.). Gramedia Pustaka Utama.

.